

ISBN : 978-602-61535-0-0

Prosiding

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA 2017

“SASTRA, BAHASA, BUDAYA, DAN PENGAJARANNYA
DI ERADIGITAL”



Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Malang, 6 Mei 2017



The Multicultural University
unikama
Universitas Kanjuruhan Malang



KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA (KS2B) 2017
“Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital”

Malang, 6 Mei 2017

PROSIDING

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd
Ketua : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Sekretaris : Siti Mafulah, S.Pd., M.Pd
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum
Rusfandi, M.A., Ph.D
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D
Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Uun Muhaji, S.Pd., M.Pd
Setting dan Layout : Eko Urip Mulyanto, S.Pd., M.M

ISBN : 978-602-61535-0-0

Dipublikasikan Oleh:

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Jl. S. Supriadi No. 48 Malang

Telp: (0341) 801488 (ext. 341)

Fax: (0341) 831532

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya **Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2017** dengan tema “**Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS UNIKAMA dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini, berbagai berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan didiskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati dibidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber; Prof. Dr. M. Kamarul Kabilan dari Universiti Sains Malaysia, Prof. Dr. Gunadi H. Sulisty, M.A dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dari Universitas Negeri Malang, dan Christopher Foertsch, M.A dari Oregon State University.

Besar harapan saya penyelenggaraan KS2B yang kedua ini akan diteruskan dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan dan pengajaran ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya di Indonesia.

Malang, 6 Mei 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Dr. Mujiono, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Pengenalan Film Pendek Dalam Pengajaran Sastra bagi Pembelajar Bahasa Inggris: Sebuah Media Pembelajaran Alternatif di Era Internet.....	1
(Adityas Nirmala)	
The Memes Fandom: Magnifying Memes as an Agent of Change.....	11
(Agnes Dian Purnama)	
Pengintegrasian Teori <i>SIBERNETIK</i> dalam Sastra, Bahasa dan Pengajarannya di Era Digital.....	23
(Agus Hermawan)	
Kontribusi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	29
(Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto)	
Pengembangan Teknologi Digital melalui Media Massa dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya kepada Siswa pada Atraktif TV (ATV) di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.....	37
(Andiwi Meifilina)	
Modifikasi Seni Wayang Topeng Malangan pada Era Digital.....	45
(Arining Wibowo, Aquarini Priyatna)	
Pengaruh Pemanfaatan LCD dan Audio pada Mata Kuliah <i>HISTORY OF ENGLISH LANGUAGE</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa UNIPDU Jombang.....	51
(Binti Qani'ah)	

Accommodating Cognitive Presence in Teaching English as a Foreign Language in The IMOOC (Indonesian Massive Open Online Course).....	55
(Daniel Ginting)	
Tantangan Sastra Lisan ditengah Era Digital.....	65
(Dedy Setyawan)	
Teaching Literary Appreciation based on School Curriculum.....	71
(Dian Arsitades Wiranegara)	
Fenomena Makian di Era Digital: Selayang Pandang	77
(Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, Fatimah Djajasudarma)	
Mencari Jejak Tautan Historis Cerita Rakyat di Jawa Timur (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, Biltar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek).....	87
(Gatot Sarmidi)	
Ideologi Perempuan dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>.....	95
(Liastuti Ustianingsih)	
Student Teachers' Beliefs on Teaching English as Foreign Language on Digital Era.....	103
(Noor Aida Aflahah)	
Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra.....	111
(Nursalam)	
Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengajaran Sastra di Era Digital.....	119
(Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih)	
Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak.....	129

(Reza Fahlevi)

Improving Students' Vocabulary Mastery by Translating Comic.....139

(Rizky Lutviana)

Problematik Nilai Moral Media Online Komik Manga terhadap Revolusi Mental

Anak.....147

(Saptono Hadi)

Penggunaan Aplikasi EDMODO pada Kelas Vocabulary.....157

(Siti Mafulah)

Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Dasar.....163

(Suhardini Nurhayati)

The Correlation between Students' Learning Motivation and Vocabulary Mastery

toward Listening Comprehension of the Second Grade Students of MAN Klaten in

Academic Year of 2015/2016.....177

(Sujito, Yunia Fitriana)

Kestabilan Eksistensi Novel Cetak ditengah Kemajuan Era Digital dengan

Beredarnya Novel E-book.....187

(Suryani, Hawin Nurhayati)

Why Does Instructional Objective Matter in the Implementation of School Reform in

Indonesian Schools?.....193

(Umiati Jawas)

Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial.....205

(Yunita Noorfitriana)

Kajian Penggunaan Keigo dalam E-mail yang Ditulis oleh Penutur Jepang dan Penutur Indonesia dalam Bahasa Jepang.....217

(Zaenab Munqidzah)

Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Anak pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Kanjuruhan225

(Ahmad Husin, Darmanto, Ali Ismail, Andriani Rosita)

ICT-Based Authentic Assessment in the Context of Language Teaching in the Indonesian (Lower and Upper) Secondary Levels of Education: Potential Areas for Real-world Development.....238

(Gunadi Harry Sulistyono)

TANTANGAN SASTRA LISAN DITENGAH ERA DIGITAL

Dedy Setyawan

Pascasarjana Universitas Negeri Malang
dedy.setyawan92@gmail.com

ABSTRAK

Perekembangan era digital telah menggeser tradisi dan sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan yang merukapan awal dari kesusastraan dan sebuah tradisi semakin menghilang dan terabaikan tergantikan dengan perangkat-perangkat teknologi yang lebih modern. Padahal sastra lisan banyak memberikan ajaran, nilai moral, pendidikan, kearifan lokal dan kebersamaan. Mau tidak mau, sastra lisan harus disesuaikan dengan keadaan yang ada sekarang, sesuai dengan era digital yang telah berkembang pesat. Tantangan era digital menuntut adanya upaya perlindungan, penyelamatan, perekaman dan digitalisasi sastra lisan. Digitalisasi sastra lisan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan. Akan tetapi, apakah masih bisa disebut sebagai sebuah sastra lisan ketika telah terjadi digitalisasi menjadi permasalahan yang yang terhindarkan. Permasalahan inilah yang menjadi tantangan sastra lisan ditengah era digital.

Kata kunci: Sastra lisan, tradisi lisan, digitalisasi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat meubawa segala hal ke dalam bentuk digital. Era digital membuat manusia menjadi memasuki gaya hidup yang tidak dapat dilepaskan dari serba-serbi elektronik. Teknologi meubawa segala hal menjadi praktis dalam satu genggaan alat elektronik, dalam bentuk data-data digital. Segala hal menjadi lebih mudah dan hal-hal yang bersifat tidak praktis mulai dilupakan.

Era digitalisasi berpengaruh pula pada perkembangan kesastraan dalam masyarakat. Pada kesastraan yang berbasis tulis, era digitalisasi tidak meubawa dampak yang signifikan dalam perkembangannya. Namun, era ini meubawa dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan sastra lisan. Sastra lisan yang masih kental akan bentuk tradisional yang meubutuhkan kehadiran pencerita telah ditinggalkan secara perlahan.

Dorji (2009:94-95) berpendapat kita tidak bisa lepas dari kekuatan-kekuatan globalisasi dan konsumerisme yang telah menjadi begitu penting untuk disebut ekonomi modern dan cara hidup modern. Tradisi lisan berada dalam risiko kepunahan dan cara terbaik untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lisan kami akan mengarsipkannya menggunakan teknologi digital dan memasukkan mereka dalam kurikulum sekolah pada skala yang lebih luas daripada yang dilakukan sekarang.

Satu hal yang penting adalah tantangan dalam perubahan sastra lisan ditengah era digital ini. Dalam perubahan itu sangat mungkin ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan lalu pudar dan punah (Amir, 2013:13). Tantangan ini meuberikan peluang mengenai pentingnya keberlangsungan sastra lisan dalam era digital. Apakah sastra lisan mampu bertahan pada era digital ini?

Tantangan terhadap eksistensi sastra lisan di era digitalisasi ini merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Keberadaan sastra lisan merupakan sebuah nilai budaya yang banyak meubuat nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pada artikel ini akan dijelaskan

mengenai (1) sastra lisan di Indonesia, (2) sastra lisan di era digital, dan (3) problematika digitasi sastra lisan.

B. SASTRA LISAN INDONESIA

Sebelum berkembang sastra tulis di Indonesia, sastra lisan memegang peranan penting dalam perkembangan kesastraan Indonesia. Sastra lisan merupakan sastra dengan perantara utama berupa tuturan. Dalam masyarakat sastra itu dikarang, digubah, lalu disampaikan di depan khalayak secara lisan (Amir, 2013:74).

Sastra lisan akan tetap memiliki identitasnya sebagai sebuah sastra lisan ketika tetap memiliki identitas utamanya yaitu kelisanan. Danandjaja (2002:5) mengungkapkan bahwa suatu folklore akan tetap memiliki identitas folklorenya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan. Artinya apapun bentuknya sastra lisan akan tetap disebutkan sebagai sebuah sastra lisan jika masih berasal dari tradisi lisan.

Folklore atau sastra lisan lebih banyak mendominasi kebudayaan yang ada di Indonesia. Upacara-upacara adat, kesenian-kesenian tradisional, maupun pertunjukan rakyat, hingga permainan rakyat banyak berdiri diatas sebuah sastra lisan. Teew (1994) pernah mengklaim bahwa Indonesia berada antara kelisanan dan keberaksaraan. Posisi ini tidak hanya menjadikan sebuah kesastraan hanya sebuah teks semata namun juga sebuah menjadi sebuah tradisi yang erat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, di Bali dengan dinamika adat dan budaya yang begitu tinggi, tradisi lisannya lebih kuat dibandingkan dengan tradisi keberaksaraannya. Hal ini dapat dimengerti karena kegiatan adat budaya masyarakat Bali didominasi oleh tradisi lisan. Misalnya, upacara adat *manusia yadnya* seperti pernikahan (Sudewa, 2014:67). Begitu juga dengan tradisi pernikahan adat Jawa maupun legenda tentang berdirinya sebuah daerah, mitos, dongeng, dan fable yang banyak diceritakan dari mulut kemulut.

Folklore lisan secara teoretis ada dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk folklore yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain, (1) bahasa rakyat (*folk speech*), (2) ungkapan profesional, (3) pertanyaan tradisional, (4) puisi rakyat, (5) cerita rakyat, dan (6) nyanyian rakyat (Danandjaja, 2002:21).

Dilihat dari segi ciri-cirinya, Danandjaja (2002:3) merumuskan ciri pengenalan folklore sebagai berikut. (1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni dari mulut ke mulut. (2) Folklore bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. (3) Folklore ada dalam versi-versi bahkan varian-varian berbeda. (4) Folklore bersifat anonym, yakni tidak diketahui secara pasti siapa pengarangnya. (5) Folklore biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola. (6) Folklore mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. (7) Bersifat pralogis, umumnya memiliki bentuk logika tersendiri. (8) Folklore menjadi milik bersama, karena umumnya tidak diketahui pengarangnya, sehingga semua merasa memiliki. (9) Umumnya bersifat polos dan lugu.

Sesuai dengan salah satu ciri folklore yaitu memiliki kegunaan, maka folklore berguna bagi kehidupan bersama suatu masyarakat. Contohnya cerita rakyat, cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Folklore-folklore yang berkembang dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai sebuah sarana pembangunan. Telah kita ketahui bersama, pembangunan tidak hanya bersifat fisik namun juga bersifat mental, seperti dalam kebudayaan, moral, karakter, maupun nilai-nilai. Folklore dapat dijadikan sebagai sebuah sarana dalam pembangunan jati diri bangsa yang memuat berbagai kearifan lokal daerah.

C. SASTRA LISAN DI ERA DIGITAL

Sastra lisan sebagai hasil kebudayaan merupakan salah satu sumber nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Sastra lisan sebagai sebuah folklore memiliki salah satu fungsi dalam masyarakat. Sastra lisan berfungsi sebagai sebuah alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan sebuah media pengungkapan keinginan. Sastra lisan memiliki kedudukan sebagai sebuah karya yang patut dijadikan sebuah media pendidikan dan perlindungan moral.

Sastra lisan sebagai salah satu bagian dari kesusastraan tidak lepas dari nilai-nilai moral dan karakter serta kearifan lokal Indonesia. Folklore sebagai mana diketahui sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan serta sebagai alat pendidikan anak (Danandjaja, 2002:19). Folklore tidak saja berdiri atas sebuah tradisi semata melainkan memiliki dimensi-dimensi kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya (Sukatman, 2012:4).

Perkembangan era digital menuntut segalanya serba digital. Sastra lisan pun tidak luput dari pengaruh era ini. Munculnya teknologi digital adalah anugerah bagi upaya untuk melestarikan tradisi lisan. Teknologi digital telah membuat pengumpulan, kompilasi, pengarsipan dan membuat berbagai hal. Bentuk tradisi lisan tersedia untuk khalayak global sangat mudah, asalkan kita memiliki kemauan untuk melakukan sejumlah waktu kita, energi dan sumber daya untuk itu (Dorji, 2009:104-105).

Digitasi pada era digital ini membuat kondisi sastra lisan bagaikan diujung tanduk, antara hidup segan mati tak mampu. Terutama di daerah perkotaan, sastra lisan semakin dimarginalkan. Dibutuhkan adanya upaya tindakan penyelamatan dalam artian perlu digali, dikembangkan dan dihidupkan kembali melalui upaya pembinaan dan revitalisasi .

Perlindungan sastra lisan yang masih terbatas pada inventarisasi saja tentunya akan kurang bermanfaat dan hanya akan menjadi pengisi ruang perpustakaan. Pada era digital ini, segala perangkat teknologi dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengenalkan kembali sastra lisan yang ada di daerah. Selain menginventarisasi, era digital juga dapat menyebarkan sastra-sastra lisan daerah hingga mampu dikenal hingga seluruh dunia.

Tangherlini (2013:8) menyatakan bahwa ada empat tantangan terhadap sastra lisan. Keempat tantangan itu ialah (1) pengumpulan dan pengarsipan, (2) pendaftaran dan pengklasifikasian, (3) visualisasi, dan (4) analisis. Keempat tantangan itu untuk membantu menggaparkan tantangan-tantangan utama bagi para folkloris sebagai sebuah disiplin modern yang mendesak untuk tumbuh dan bergerak semakin jauh ke era digitasi. Tantangan ini mendukung pengembangan komputasi bagi para folkloris.

Pada umumnya perlindungan sastra lisan masih berada pada tahap pengumpulan dan pengarsipan. Pengumpulan sastra lisan ini bisa melalui dua metode yaitu metode penelitian lapangan (*field research*) ataupun melalui kajian pustaka (*library research*). Danandjaja (2002:13) mengungkapkan bahwa kegiatan ini mencakup pengumpulan semua jenis bentuk-bentuk folklore dari semua suku bangsa yang ada di Indonesia.

Di era digital ini, pengumpulan dan pengarsipan harus bersifat lebih modern. Pengumpulan maupun pengarsipan sastra lisan tidak lagi sebagai sebuah data luar jaringan (*offline*) melainkan juga harus bisa menjadi sebuah data dalam jaringan (*online*). Pandangan mengenai digitasi sastra lisan ini tidak serta merta hanya berupa kumpulan “data besar” seperti dalam sebuah arsip pada rak perpustakaan melainkan “terlahir digital”. Sebuah bentuk sumber daya untuk studi mengenai sastra lisan yang membebaskan diri dari kondisi statis pengarsipan, tulisan tangan, buku koleksi cetak dan repository luar jaringan (*online*) lainnya.

Pengumpulan dan pengarsipan berbasis dalam jaringan (*online*), maka akses informasi terhadap berbagai macam sastra lisan di daerah akan mudah. Dengan demikian, sastra lisan daerah lebih dikenal baik di dalam negeri maupun luar negeri. Meski sastra lisan dalam jaringan ini merupakan hasil transkripsi sastra lisan, namun setidaknya sastra lisan akan lebih dikenal oleh banyak orang.

Sastra lisan yang telah dikumpulkan dan diarsipkan dapat diklasifikasikan dalam beberapa genre. Sastra lisan ada yang bisa berupa prosa rakyat, yang didalamnya terdapat legenda, mitos, maupun dongeng. Bisa juga berupa puisi rakyat maupun nyanyian rakyat. Pengklasifikasian sastra lisan ini akan memudahkan dalam pencarian data di internet, terutama pencarian data sebagai sumber belajar cerita rakyat.

Sastra lisan tidak serta merta hanya dikenalkan dalam bentuk teks transkripsi saja. Dalam era digital, proses perekaman sastra lisan, maupun visualisasi sastra lisan dapat menjadi sarana yang akan lebih menarik minat para generasi muda dalam mempelajari sastra lisan. Sastra lisan bisa ditransformasikan dalam bentuk film animasi, seperti film animasi mengenai *Legenda Candi Prambanan*, *Si Kancil* atau dapat pula dalam bentuk komik maupun dalam bentuk visual lainnya yang dapat disebarluaskan melalui internet.

Dalam pandangan luas sastra lisan, sifat sosial yang mendasari sastra lisan menjadi fitur dasar dari sebuah lingkungan belajar. Sastra lisan menghubungkan antara orang dengan tempat dan waktu serta memungkinkan sastra lisan untuk berada dalam situasi yang lebih dinamis dengan model yang lebih berguna dan kompleks, dibandingkan dengan model sebelumnya yang hanya memiliki satu dimensi. Memang kecemasan yang muncul dalam sastra lisan dapat disembuhkan dengan keterlibatan keilmuan terlepas dari proses penciptaan karya. Namun mengembangkan sastra lisan tidaklah mudah, hal ini membawa tantangan tentang pentingnya komputasi sastra lisan atau tidak.

Sebuah pertanyaan kunci mengenai sastra lisan—yang pada dasarnya berupa komunikasi—adalah terkait sastra lisan dalam jaringan. Sastra lisan sebagai sebuah ungkapan tradisi lisan harus hadir dalam era digital ini karena semakin tingginya penggunaan jaringan berbasis digital. Jaringan digital telah menjadi cara utama orang untuk saling bertukar pesan, maupun berkomunikasi. Ketika sedang tidak dalam ranah komunikasi, maka sastra lisan yang telah didigitasikan dapat memiliki fungsi simbolis dan proyektif yang menyediakan wawasan tentang budaya dan tradisi.

Secara teori keterbukaan pada jaringan internet telah memberikan kultur baru untuk menghabiskan waktu luang berada di dalam jaringan. Budaya internet telah terbukti sangat menarik bagi kaum muda (Tangherlini, 2013:31). Dengan memanfaatkan internet sebagai media penyebaran sastra lisan, maka informasi mengenai sastra lisan akan lebih terbuka, dan generasi muda akan lebih tertarik dalam menggali dan melestarikan sastra lisan.

D. PROBLEMATIKA DIGITASI SASTRA LISAN

Bahasa pada hakikatnya adalah lisan. Kata “kata” saja yang kini mempunyai arti umum—menurut Kamus Besar: *unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa*—mengandung arti yang pada dasarnya lisani. Tanpa tulisan pun bahasa tetap menjadi alat komunikasi yang efektif (Achadiati, 2008:204).

Kelisanan mengimplikasikan bunyi, memiliki kekhasan bahwa begitu ia ada, begitu pula ia tiada; sifatnya sesaat, tidak lestari dan tidak dapat dihentikan (Achadiati, 2008:205). Kelisanan inilah yang menjadi ciri dasar sastra lisan. Sebuah pengucapan mantra akan tidak beres ketika dalam bentuk teks, saat mantra tidak langsung dirapalkan oleh dukun. Tradisi kentrung juga tidak akan menjadi sebuah pertunjukan tradisi ketika kentrung sendiri telah ditranskripsikan ke dalam sebuah naskah.

Problem umum yang akan muncul dari perubahan sastra lisan menjadi sebuah teks lisan terletak pada sistem teks yang pada dasarnya otonom. Tulisan menciptakan kondisi teks yang terbuka pada beragam pembacaan dengan konteks sosio-budaya yang berbeda. Dengan kata lain, di dalam otonomi teks memungkinkan terlepasnya “substansi teks” (*matter*) dari horizon maksud pengarang (Fashri, 2014:37).

Permasalahan yang lain berupa problem dalam pengalihan sastra lisan ke dalam sebuah program digital. Sastra lisan sebagaimana diketahui merupakan sebuah tradisi yang melibatkan banyak unsur di dalamnya. Ketika sastra lisan deprogram menjadi sebuah data digital, maka unsur utama sastra lisan yaitu keluwesan seorang pencerita akan menjadi terbekukan ke dalam sebuah video atau sebuah teks.

Membawa keluwesan seorang pencerita merupakan hal yang tidak mudah. Memang dalam dunia digital seorang pencerita dapat hadir dengan adanya program panggilan video. Namun, hal ini tidak menjadikan konteks lokasi atau suasana—yang mungkin biasa muncul dalam pengucapan mantra, syiir, maupun permainan rakyat—dapat turut hadir dalam sebuah panggilan video

Pada akhirnya perlukah digitasi sebuah sastra lisan menjadi hal yang berada diambang ya dan tidak. Sastra lisan jika tidak mengikut arus yang terjadi dan tetap pada kondisi sejatinya perlahan akan hilang tertinggalkan dan terlupakan. Dengan digitasi sastra lisan akan mampu dikenal, namun konteks-konteks yang menyertai sastra lisan akan mengalami pergeseran pula. Permasalahan yang perlu dipikirkan kembali adalah bagaimana konteks dan unsur sastra lisan mampu dihadirkan dalam sebuah program digital pada komputer.

E. KESIMPULAN

Perlindungan sastra lisan dalam era digital adalah hal yang perlu dilakukan demi mencegah hilangnya sastra lisan. Ada empat tantangan yang ada dalam digitasi sastra lisan yang harus dilakukan yaitu: (1) pengumpulan dan pengarsipan, (2) pendaftaran dan pengklasifikasian, (3) visualisasi, dan (4) analisis. Tantangan-tantangan sastra lisan di era digital tidak serta merta meninggalkan problematika. Problema yang muncul dalam digitasi sastra lisan berupa unsur utama sastra lisan yaitu keluwesan seorang pencerita akan menjadi terbekukan sehingga perlu dikembangkan sebuah upaya untuk menghadirkan unsur dan konteks yang menyertai sastra lisan dalam bentuk digital.

REFERENSI

- Achadiati. (2008). Beraksara dalam Kelisanan. *Metodologi Sastra Lisan*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan. Hlm. 201-217.
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. (2008). Folklore dan Pembangunan Kaliman Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka. *Metodologi Sastra Lisan*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan. Hlm. 71-84.
- Dorji, Tshering Cigay. (2009). Preserving Our Folktales Myths and Legends In The Digital Era. *Journal of Bhutan Studies Volume 20*. Hal. 93-108.

Fashri, Fauzi. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sudewa, I Ketut. (2014). Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali: Perspektif Pendidikan. *Humaniora Vol. februari 2014*. Hlm. 65-73

Sukatman. (2012). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang.

Tangherlini, Timothy R. (2013). Challenges for a Computational Folkloristics. *The Folklore Macroscop*. Hlm. 7-27.